

ANALISIS FLUKTUATIF TINGKAT PENDAPATAN PETANI SAYUR DESA  
WAIHERU

Tri Retno Hariyati<sup>1)</sup>, Dwi Hariyanti<sup>2)</sup>, Jaelani La Masidonda<sup>3)</sup>, Wa Asrida<sup>4)</sup>

<sup>1,2,4)</sup>Politeknik Negeri Ambon

<sup>2)</sup>Universitas Darussalam Ambon

[triretnoharyati79@gmail.com](mailto:triretnoharyati79@gmail.com)

ABSTRACT

The research objective was to find out and analyze what factors caused fluctuations in vegetable farmers' income levels in Waiheru. In addition, it is able to provide solutions to problems faced by farmers. The approach used in the study is a qualitative approach. The results of this study indicate that the factors that influence the fluctuations in vegetable farmers' income in the Waiheru region are internal and external factors. Internal factors are factors that arise from within the farmers such as the expertise to plant crops, skills in cultivating land, expertise in managing plants and others. Farmers usually receive training and counseling from the agricultural service. Meanwhile, external factors originate from outside the farmer such as climate, plant protection and others. Farmers are usually able to overcome problems from external factors such as crop protection. However, there are obstacles faced by farmers in making plant protection, namely in the form of capital. Besides protecting plants there is also climate as an external factor. The solution to the constraints of farmers is the departure of programs between the government and farmers. This means that farmers carry out self-help programs, but if there is a shortage of government, it can help the lack of farmers.

ABSTRAK

Tujuan Penelitian adalah mengetahui dan menganalisa faktor apa saja yang menyebabkan fluktuasi tingkat pendapatan petani sayur di Waiheru. Selain itu mampu memberikan solusi atas masalah yang dihadapi oleh petani. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi fluktuasi pendapatan petani sayur di wilayah Waiheru adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam diri para petani seperti keahlian menanam tanaman, ketrampilan dalam mengolah tanah, kepiawaian dalam mengurus tanaman dan lain-lain. Para Petani biasanya mendapatkan pelatihan dan penyuluhan dari dinas pertanian. Sedangkan, faktor eksternal berasal dari luar diri petani seperti iklim, pelindung tanaman dan lain-lain. Petani biasanya mampu mengatasi masalah dari faktor eksternal seperti pelindung tanaman. Namun, terdapat kendala yang dihadapi petani dalam membuat pelindung tanaman yaitu berupa modal. Selain pelindung tanaman terdapat juga iklim sebagai faktor eksternal. Solusi atas kendala petani adalah adanya pensinergian program antara pemerintah dan petani. Artinya petani melakukan program swadaya, namun jika terjadi kekurangan pemerintah dapat membantu kekurangan petani.

**Kata kunci :** *fluktuasi pendapatan petani*

**1. PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang**

Maluku adalah merupakan daerah kepulauan yang sebagian besar merupakan wilayah pegunungan dan kelautan. Namun, meskipun begitu ada desa Waiheru kecamatan Sirimau yang merupakan bagian kepulauan ambon memiliki wilayah yang bukan laut tetapi daerah pegunungan. Desa waiheru merupakan wilayah dataran yang sebagian besar wilayahnya digunakan sebagai daerah pertanian. Daerah tersebut di huni oleh 12.524 jiwa, dan kurang lebih ada 86 jiwa (suami istri) atau 43 kepala keluarga memiliki profesi dibidang pertanian. Daerah inilah yang menyuplai sayuran yang paling banyak di kota Ambon. Namun, demikian tidak menurunkan harga sayur di kota Ambon.

Mahalnya harga sayur yang ada di wilayah maluku, jika dibandingkan dengan wilayah lain, mendorong penduduk Waiheru mengambil bagian

untuk memilih profesi sebagai petani. Petani di desa Waiheru sebagian besar menanam sayur. Tentu, para petani memiliki harapan dapat mengurangi biaya konsumsi (keluarga) dan selain itu juga mampu meningkatkan pendapatannya. Para petani awalnya sekedesar mencoba-coba untuk menanam sayur, namun sekarang justru merupakan mata pencaharian masyarakat Waiheru. Di desa penghasil sayuran ini sering disebut sebagai komplek *Bantaeng/ suku bantaeng* artinya bahwa desa tersebut merupakan desa di mana sebagian besar penduduknya berasal dari Sulawesi Selatan yang merantau di pulau Ambon. Adapun tanaman sayuran yang mereka tanam ada beberapa macam yaitu Bayam, kangkung, tomat, cili/cabe, kacang panjang, buncis, dan sawi.

Dengan beberapa tanaman yang ditanam oleh para petani sayur maka pendapatan yang diperoleh tidak bisa diprediksi. Semakin banyak tanaman sayur yang ditanam belum tentu mampu meningkatkan

pendapatan petani sayur. Berikut prariset yang telah tim peneliti telusuri pada petani sayur di desa Waiheru :

“ pendapatan saya tidak menentu ibu, apalagi semua petani panen bareng bisa-bisa satu ikat Rp.1500,00-2000,00, belum lagi sewa lahan mahal dll”

Pendapatan petani yang naik turun tersebut tentu dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut penelitian Siahaan (2014) menjelaskan bahwa pendapatan petani sayur di kabupaten Muaro Jambi dipengaruhi oleh luas lahan dan modal yang digunakan oleh para petani. Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Ria Pohan (2008) menjelaskan bahwa produksi, lahan, pupuk dan tenaga kerja serta pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan petani sayur. Hasil riset tersebut di atas sepertinya agak berbeda dengan kondisi di kota ambon. Persoalan modal para petani cenderung memiliki modal yang cukup, karena yang menjadi petani adalah penduduk pendatang dari Sulawesi yang notabenehnya sudah bernitaaan untuk mengadu nasib bertani dan memang sudah menyiapkan modal usaha. Hanya saja untuk lahan para petani cenderung sewa lahan yang tentunya pada saat tertentu pemilik lahan bias jadi meningkatkan harga sewanya. Selain kedua factor tersebut, bisa jadi dipengaruhi oleh faktor yang lain.

Berdasarkan fenomena tersebut di atas, maka peneliti sangat tertarik untuk menganalisis pendapatan yang fluktuatif bagi petani sayur di daerah Waiheru. Dalam menganalisis ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif sehingga mampu mengungkap berdasarkan pemahaman atau dasar pikir petani dan berdasarkan temuan akan memberikan atau membantu mencari jalan keluar masalah yang dihadapi.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis dapat menemukan masalah sebagai berikut :

1. Faktor apa saja yang menyebabkan pendapatan fluktuatif petani sayur desa Waiheru?
2. Bagaimana analisa dan solusinya atas faktor yang menyebabkan fluktuatif tingkat pendapatan petani sayur desa Waiheru tersebut?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dari perumusan masalah, maka dapat ditemukan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisa faktor apa saja yang menyebabkan fluktuatif tingkat pendapatan petani sayur di Waiheru. Selain itu mampu memberikan solusi atas masalah yang dihadapi oleh petani.

Peneliti membatasi pada petani sayur di kota Ambon khususnya desa waiheru selama masa tanam sekali periode panen.

## 1.4 Keterbaruan penelitian

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu Siahaan (2014) Ria Pohan (2008) . Kedua peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dan pengambilan data dengan quisenyer yang mana factor nya telah disetting terlebih dahulu. Sedangkan, penelitian sekarang menggunakan pendekatan

kualitaif yang tidak perlu mensetting factor yang menyebabkan naik-turunnya pendapatan, namun peniti cenderung menggali langsung apa yang dirasakan oleh petani sayur di wilayah Waiheru. Dengan menggunakan metode penelitian yang dilakukan peneliti tersebut diharapkan peneliti dapat mengungkap faktor lain yang tersembunyi melalui aktifitas yang dilakukan oleh petani sayur yang tidak terdapat di penelitian sebelumnya dan mampu member solusi atas masalah yang dihadapi oleh petani dalam rangka meningkatkan pendapatan petani sayur di Waiheru.

## 1.5 Luaran

Luaran penelitian direncanakan diterbitkan pada jurnal Nasional

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Teori Pendapatan

Pendapatan petani merupakan selisih antara pendapatan dan semua biaya, dengan kata lain pendapatan meliputi pendapatan kotor dan penerimaan total dan pendapatan bersih, pendapatan kotor atau penerimaan total adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi. ( Rahim, 2007 : 116 ) . Dengan demikian pendapatan usaha tani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya. Pendapatan/ penerimaan total adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi.

### 2.2 Pengertian Usaha Tani

Usaha tani adalah suatu tempat atau bagian dari permukaan bumi di mana kegiatan pertanian diselenggarakan oleh seorang petani tertentu apakah ia seorang pemilik atau orang yang digaji. Usaha tani merupakan himpunan dari sumber - sumber alam yang terdapat di tempat tersebut yang diperlukan untuk proses produksi seperti tanah, air, perbaikan atas tanah tersebut, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan di atas tanah tersebut, tenaga kerja, modal, dan manajemen usaha tani ( Suparmi, 1986 : 33 ). Usaha tani dapat berupa bercocok tanam ataupun berternak. Dalam bahasa ekonomi, produksi pertanian mengusahakan masukan untuk menghasilkan keluaran.

### 2.3 Teori Faktor Produksi Dalam Usaha Tani

#### 2.3.1 Luas Lahan Sebagai Faktor Produksi

Dalam pertanian, terutama di Indonesia, faktor produksi tanah mempunyai kedudukan paling penting. Menurut ( Mubyarto, 1989 : 52 ) lahan sebagai salah satu faktor produksi yang merupakan pabriknya hasil pertanian yang mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap usaha tani. Besar kecilnya produksi dari usaha tani antara lain dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan.

#### 2.3.2 Jumlah bibit Sebagai Faktor Produksi

Untuk memperoleh hasil atau *output* pertanian, salah satu faktor yang menentukan adalah pohon atau bibit yang ada di lapangan atau yang di gunakan dalam menghasilkan produksi pada tanaman.

### 2.3.3 Pupuk Sebagai Faktor Produksi

Pupuk adalah bahan atau zat makanan yang diberikan atau ditambahkan pada tanaman dengan maksud agar tanaman tersebut tumbuh. Pupuk yang diperlukan tanaman untuk menambah unsur hara dalam tanah ada beberapa macam. Pupuk dapat digolongkan menjadi dua yaitu pupuk alam dan pupuk buatan (Prihmantoro, 2005 : 57 ).

#### a) Pupuk Alam

Pupuk alam merupakan pupuk yang langsung didapat dari alam, misalnya fosfat alam dan pupuk organik. Pupuk fosfat alam umumnya diperoleh dari tanah yang banyak mengandung unsur fosfat. Unsur ini ada yang terbentuk dari gejala alam. Selain itu ada tanah fosfat yang terbentuk dari tumpukan kotoran binatang selama berpuluh-puluh tahun sehingga menjadi lapisan tanah yang tebal luas (BAPPENAS, 2000).

#### b) Pupuk Buatan (Anorganik)

Pupuk buatan merupakan pupuk yang dibuat didalam pabrik. Pupuk ini tidak diperoleh di alam tetapi hasil ramuan pabrik. Pupuk buatan mempunyai keunggulan sebagai berikut :

- 1) Kandungan zat hara dalam pupuk buatan dibuat secara tepat karena disesuaikan dengan kebutuhan tanaman.
- 2) Pupuk buatan mudah dijumpai karena tersedia dalam jumlah banyak.

### 2.3.4 Insektisida Sebagai Faktor Produksi

Insektisida adalah substansi kimia yang digunakan untuk membunuh berbagai hama. Bagi petani, hama adalah sangat luas diantaranya tungau, tumbuhan pengganggu, penyakit tanaman yang disebabkan oleh fungi atau jamur, bakteri dan virus, burung dan hewan lain yang dianggap merugikan (Sudarmo, 1991: 25 ).

### 2.3.5 Tenaga Kerja Sebagai Faktor Produksi

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang memegang peran penting didalam kegiatan usahatani. Tenaga kerja dapat juga berupa sebagai pemilik ( pertanian tradisional ) maupun sebagai buruh biasa ( pertanian komersial). Menurut ( Vink, G.J, 1984 : 47 ) tenaga kerja dapat berarti sebagai hasil jerih payah yang dilakukan oleh seseorang, pengerah tenaga untuk mencapai suatu tujuan kebutuhan tenaga kerja dalam pertanian sangat tergantung pada jenis tanaman yang diusahakan.

### 2.4 Teori Harga

Tujuan dari kebijakan harga dasar adalah untuk meningkatkan kesejahteraan petani, terutama untuk melindungi anjaknya harga di tingkat petani pada masa panen.

(Suherman, 2000: 232) menyatakan bahwa harga adalah suatu tingkat penilaian terhadap barang dan jasa, dimana pada tingkat tersebut barang yang bersangkutan dapat ditukar dengan sesuatu yang lain, apapun bentuknya. Itulah yang sebenarnya yang dimaksud dengan harga. Ia menambahkan bahwa

harga dibentuk atas kekuatan permintaan dan penawaran.

## 3. METODOLOGI

### 3.1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Alasan yang mau diungkap peneliti yaitu faktor yang mempengaruhi pendapatan dan faktor lain yang belum bisa diungkap di penelitian sebelumnya (kuantitatif), sehingga mampu di ungkap di penelitian ini. Di Penelitian ini akan terungkap yang tersembunyi dari hasil wawancara mereka, baik dengan gerak atau pola pikir yang belum bisa diungkap secara rasional akan terungkap di penelitian ini.

Harapan peneliti akan mendapatkan hasil yang optimal sehingga akan mendapatkan teori baru atau faktor-faktor lain yang belum di ungkap.

#### 3.1.1 Situs Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada desa Waiheru Kecamatan Sirimau Kota Ambon. Dengan menggunakan kriteria sampel yang digunakan petani penanam sayur di wilayah tersebut.

#### 3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis penelitian ini adalah serangkaian aktivitas yang dimulai pemilihan bibit tanaman(perencanaan) hingga menjual hasil produksi sayur. Sedangkan maksud dari aktivitas yang dilakukan untuk mengetahui proses perencanaan hingga menghasilkan atau output(hasil penjualan/pendapatan petani) serta bagaimana hubungan tiap tahapan tersebut berkaitan dan saling berinteraksi.

#### 3.1.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Menurut Moleong (2010) menjelaskan bahwa data yang di gunakan dalam penelitian yaitu

1. *Observasi* ( pengamatan) yaitu tahap ini secara keseluruhan ingin melihat aktivitas yang dilakukan oleh petani sayur mulai dari persiapan lahan sampai dengan menghasilkan hingga mendapatkan pendapatan secara ekonomi akan meningkatkan perekonomian para petani sayur.
2. Wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Peneliti melakukan wawancara dengan informan yang informasi di dapat disesuaikan dengan data yang diperlukan cukup mewakili hasil secara keseluruhan dan wawancara yang di dapat yang tidak secara terperinci di ajukan oleh peneliti.
3. Dokumentasi. Peneliti berusaha mendokumentasi semua aktivitas dan segala sesuatu yang berupa data yang diperoleh dari pemerintah setempat dan yang berupa kebijakan yang dimiliki di wilayah dataran desa Waiheru.

#### 3.1.4 Informan dalam Penelitian

Data yang diperoleh dari penelitian awal yaitu dari pemerintah desa setempat. Penelitian ini menggunakan dua informen yaitu yang sudah disiapkan oleh peneliti untuk mendapatkan data dan

peneliti sebagai informen langsung terjun di lapangan. Penelitian ini dilakukan melalui persiapan (penyiapan lahan dan pemilihan bibit) sampai mendapatkan output yang diharapkan berupa material yang mempengaruhi pendapatan para obyek yang diteliti (petani sayur).

### 3.1.5 Analisis data

Dilakukan analisis data jika data sudah terkumpul. Menurut Patton (1987) Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Teknik analisis data yang digunakan melalui tahapan yang dilakukan yaitu melakukan pengkodean, membuat memo, membuat diagram terpadu dan sesi Moleong (2010).

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Deskripsi Petani

Petani sayur di daerah atau sekeliling Waiheru merupakan petani penanam sayur berupa sawi, kangkung, bayam, tomat dan cabe. Pada saat peneliti mengamati di lapangan yang ditanam oleh Petani hampir sebagian besar kangkung dan sawi. Adapun foto tanaman sayur yang ditanam oleh petani sebagai berikut :



Sumber: data penelitian, 2017

**Gambar 1. Tanaman sayur yang ditanam petani**

Peneliti melakukan riset turun lapangan mulai bulan Agustus. Bulan tersebut bertepatan musim penghujan. Dalam musim tersebut, Petani agak kerepotan untuk melakukan penanaman sayur-sayur tersebut, hal ini disebabkan curah hujan yang terlalu besar menyebabkan tanaman mudah busuk. Namun, musim tersebut tidak menyurutkan semangat petani untuk menanam sayur. Petani mencoba dengan berbagai upaya yang dilakukan oleh mereka, misalnya dengan membuat penutup dari plastik (bentuk rumah-rumah) yang atapnya dari plastic sehingga tanaman dapat terlindung. Adapun bentuk rumah-rumahnya sebagai berikut:



Sumber: data penelitian, 2017

**Gambar 2. Rumah tanaman**

Pada saat peneliti turun lapangan, petani sangat mengeluhkan sekali dengan biaya pembuatan rumah-rumah tersebut. Hal ini disebabkan oleh tingginya biaya yang harus ditanggung oleh petani. Biasanya, petani mendapat bantuan dari pemerintah. Pada tahun sebelumnya, pemerintah dimusim penghujan membantu plastik untuk membuat atap rumah, namun pada tahun ini sampai bulan Agustus belum ada bantuan sama sekali. Berikut ujaran dari petani :

“sekarang agak berat ibu, sampai bulan ini (Agustus) belum ada bantuan pemerintah. Jadi biaya besar pada musim kali ini. Karena biaya besar, beta tanam apa adanya. Beta seng pakai rumah-rumah lai, bagi teman-teman lain (petani lain) yang mampu ya buat rumah-rumah. Beta serahkan kepada yang Kuasa jua ibu. Kalau, itu memang rejeki kita ya...seng kemana. Tapi, alhamdulillah beta pung sayur hasilnya cukup baguslah. Artinya, Tuhan sayang katong”. (ibu ketua koordinator petani Waiheru).

Ujaran tersebut menunjukkan bahwa wisdom petani sudah cukup bagus. Artinya, mereka sangat menyakini bahwa segala usaha sangat penting dan ada yang lebih penting adalah menyerahkan usaha ini kepada yang Maha Kuasa. Bagi mereka usaha, upaya dan kerja keras itu adalah hal penting, tetapi petani juga menyakini bahwa sesungguhnya Allah telah membagi-bagi rejekinya dan harus bersyukur.

Petani di sisi lain, ada sebagian bersemangat mengupayakan rumah-rumah pelindung sayur untuk menjaga hasil panennya. Berikut pendapat petani:

“Beta (saya) buat rumah-rumah ini supaya sayur tidak busuk, ibu. Dan harga sayur kalau pakai rumah-rumah beda dengan seng pakai. Harganya beda jauh ibu. Ya...katong berusaha jua. Walaupun katong seng ada uang, usaha jua.” (bapak budi).

Hasil wawancara mereka menunjukkan bahwa petani sangat berupaya dengan berbagai cara untuk melakukan usahanya untuk maju. Mereka menyadari bahwa harga sayur yang dilindungi oleh rumah-rumah lebih tinggi di bandingkan tanpa dilindungi oleh rumah-rumah.

#### 4.2. Petani dalam menentukan Harga Jual

Petani disekitar Waiheru dalam menentukan harga jual tentu tidak menggunakan perhitungan yang sangat rumit. Mereka sangat tidak mengenal bagaimana cara menentukan harga yang baik. Akibatnya, petani juga tidak dapat menghitung laba yang diperoleh. Penentuan harga jual sayur oleh petani sangat sederhana yaitu dengan cara setiap malam mereka melakukan survey harga sayur di pasar. Hasil survey digunakan sebagai dasar untuk menentukan harga jual pada saat hari berikutnya. Berikut hasil wawancara dengan petani:

“ beta tentukan harga jual berdasarkan harga pasar ibu. Setiap malam atau sore paitua(suami) pergi ke pasar untuk melihat harga pasar. Kalau, hari itu harga pasar Rp,7000, ya beta ikut harga itu untuk harga besok. Kalau, beta seng ikuti harga pasar nanti pedagang seng mau ambil beta pung sayur. Dan yang paling penting, beta harus jujur...kalau barang beta jelek yabilang jelek...jangan jelek bilang bagus...nanti dong seng percaya lai” (ibu aldi)

#### 4.3. Perhitungan Petani dalam menghitung Pendapatan.

Petani dalam menghitung pendapatan tentu tidak menggunakan kaidah akuntansi. Petani sangat tidak mengenal apa itu akuntansi. Mereka hanya mengenal berapa biaya reial yang dikeluarkan berdasarkan persepsi mereka. Tentu, persepsi mereka sangat terbatas. Adapun bentuk persepsi mereka tentang jumlah biaya yang di gunakan dalam proses satu kali panen hanya mempertimbangkan biaya bibit dan pupuk serta sewa tanah. Berikut hasil wawancari dengan petani :

“ Katong tanam sayur itu sebenarnya biayanya hanya pupuk dan bibit, ibu. Untuk biaya air dan lain katong khan seng bayar, air tinggal sedot dari sumur saja. Paling-paling tambah biaya sewa lahan”

Hal senada juga diungkapkan oleh petani lain sebagai berikut :

“ Biaya katong tanam sayur ini, hanya bibit, pupuk dan paling-paling tambah biaya sewa tanah. Kalau musim begini (penghujan) ditambah dengan palstik untuk buat rumah-rumah, tapi biaya itu berat lai, ibu. Cuma sekarang katong takut dengan tanah ibu...orangnya mau ambil, jadi katong seng tahu mau tanam di man lai. Kalaupun katong minta pakai pasti harga sewa naik.(Bapak X)

Bentuk pengelompokkan biaya menurut persepsi petani dalam satu periode proses penanaman adalah biaya bibit dan biaya pupuk serta sewa tanah. Biaya-biaya itulah yang mereka hitung sebagai biaya dalam proses produksi. Sedangkan, biaya lain bagi mereka tidak di klasifikasikan dan bukan dianggap biaya. Misalnya: biaya air, listrik untuk menarik air, biaya tenaga kerja dan masih banyak biaya lainnya. Akibat tidak memasukkan sebagian biaya maka petani menganggap pendapatan yang diperoleh sangat besar. Hal ini sesuai dengan ujaran kepuasan atas pendapatan yang diperoleh oleh petani :

“ ya alhamdulillah ibu, satu kali panen saya mendapatkan keuntungan cukup yang penting ongkos bibit dan pupuk su bale, alhamdulillah syukur.

Maksudnya cukup untuk menyekolahkan anak, memenuhi kebutuhan hari-hari, bahkan saya tabung sedikit-dikit. Dari pada beta di makasar ya ...disini lebih enak karena harga cukup menjanjikan ibu.” Hasil wawancara di atas terdapat kesamaan dengan hasil wawancara dengan ibu guru (pemilik kebun ). Adapun hasil wawancara sebagai berikut :

“ Ya alhamdulillah....untung kita tanam sayur, sampai saya bisa sekolah dan jadi guru ini.”

Berdasarkan urain tersebut terlihat masih sangat terbatasnya pengetahuan mereka tentang akuntansi khususnya terkait dengan pendapatan. Sehingga, bagi mereka tenaga kerja bukan merupakan bagian biaya yang perlu dimasukkan dalam sebagai pengurangan atas hasil penjualan sehingga tidak mempengaruhi laba (yang menurut mereka menyebutnya pendapatan).

#### 4.4. Faktor Yang mempengaruhi Fluktasi Pendapatan

Faktor yang mempengaruhi fluktuasi pendapatan sangat dipengaruhi oleh banyak factor bisa terdiri dari faktor internal maupun dari eksternal petani . Faktor internal biasanya dipengaruhi oleh keahlian petani dalam menanam, jenis bibitnya, pupuk yang tersedia dan persediaan airnya cukup atau tidak. Sedangkan factor eksternal biasanya di pengaruhi oleh iklim atau musim panas atau penghujan. Jika musim penghujan banyak orang mengansumsikan bahwa tanaman banyak yang rusak karena pengaruh air yang berlebihan. Sedangkan pada musim panas cenderung tanaman tumbuhnya bagus sehingga jumlah panen cukup banyak. Hal ini sesuai dangan teori permintaan dan penawaran maka jika jumlah barang banyak, permintaan konstan menyebabkan harga barang rendah. Hal ini juga terjadi pada tanaman sayur di daerah Waiheru, jika jumlah panen berlimbah permintaan tetap maka harga sayur akan turun.

##### a. Faktor internal

Pendapatan petani sangat di pengaruhi oleh kemampuan atau skill petani dalam menanam sayur. Adapun kemampuan yang harus di miliki oleh petani adalah mengolah lahan, menanam dan proses pemeliharaan. Bentuk kemampuan tersebut ternyata telah dimiliki oleh petani di wilayah Waiheru. Berikut gambar yang dilakukan oleh petani dalam mengolah lahan.



Sumber: data penelitian, 2017

**Gambar 3. Petani mengolah lahan**

Berdasarkan hasil wawancara petani menyampaikan bahwa untuk kemampuan petani dalam mengolah lahan dan menanam sayur telah

mendapat perhatian dari pemerintah. Menurutnya, para petani telah dilatih beberapa kali oleh dinas pertanian lewat penyuluhan pertanian. Selain itu, mereka sudah cukup berpengalaman. Para petani di daerah Waiheru telah berkecimpung dalam menanam sayur hampir lebih dari 17 tahun. Sehingga, mereka sangat piawai dalam proses penanaman.

## b. Faktor Eksternal

Pendapatan petani juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, diantaranya adalah iklim. Pada saat penelitian iklim di wilayah Waiheru musim penghujan dengan curah hujan yang sangat tinggi. Bagi petani musim ini membuat khawatir para petani karena tanaman sayurnya mudah rusak yang disebabkan oleh curah hujan yang berlebihan. Namun disisi lain, bagi petani justru musim ini sangat menyenangkan terkait dengan pendapatan yang diperoleh. Berikut hasil wawancara dari petani :

“Bagi beta (saya) ibu, walaupun musim penghujan pendapatan sih...alhamdulillah lumayan. Justru pendapatan musim begini (penghujan) beta tambah senang, karena harga sayur mahal. Panen memang kurang tapi ditutup harga, bahkan lebih bagus”. (Ibu Aldi)

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa faktor iklim (penghujan) bagi mereka justru tidak menyebabkan pendapatan petani menurun, tetapi justru naik dibandingkan musim panas. Hal ini dipengaruhi harga pasar sayuran bahkan tembus sampai Rp.13.000,00- Rp 17.000,00. Sedangkan pada musim panas biasanya harga hanya berkisar antara Rp. 2.000,00 sampai dengan Rp.4.000,-. Sedangkan jumlah panen tidak berbeda jauh dengan hasil panen di musim panas.

## 4.5. Solusi atas fluktuasi

Solusi atas masalah yang dihadapi oleh petani dalam meningkatkan pendapatan adalah adanya sinergi antara pemerintah dan petani. Artinya bahwa petani tidak hanya mengandalkan bantuan dari pemerintah secara terus menerus untuk membuat pelindung tanaman, namun petani juga memikirkan sebagian keuntungan untuk di gunakan investasi rumah pelindung tanaman secara permanen. Selain itu, pemerintah juga tidak melepaskan begitu saja kemampuan petani untuk membangun rumah pelindung, tetapi harus menjadi perhatian serius tentang hal tersebut

Dampak keseriusan kedua belah pihak akan mampu meningkatkan jumlah produksi atau hasil panen, sehingga akan mampu meningkatkan penjualannya dengan demikian diharapkan akan mampu meningkatkan laba petani.

## 5. PENUTUP

### 5.1. Kesimpulan

Faktor yang mempengaruhi fluktuasi pendapatan petani sayur di wilayah Waiheru adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam diri para petani seperti keahlian menanam tanaman, ketrampilan dalam mengelola tanah, kepriawaian dalam mengurus tanaman dll.

Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri petani seperti iklim. Pelindung tanaman dan lain-lain. Dari kedua faktor tersebut, ternyata faktor internal adalah faktor yang telah dimiliki oleh petani. Petani telah sering mendapatkan pelatihan dan penyuluhan oleh dinas pertanian. Sedangkan, untuk faktor eksternal adalah faktor yang harus mampu di atasi langsung oleh petani. Faktor eksternal seperti iklim ternyata justru tidak mengurangi jumlah laba atau pendapatan yang diperoleh petani. Namun, yang menjadi kendala kemampuan petani untuk membangun rumah pelindung tanaman. Dengan di bangun rumah tersebut, maka mampu mendorong meningkatkan hasil panen meningkat. Solusi atas kendala yang dimiliki oleh Petani adalah perlu sinergi program dengan pemerintah dan petani, artinya petani juga perlu swadaya dan kekurangan pemerintah perhatian dalam membuat rumah pelindung tanaman secara permanen.

## DAFTAR PUSTAKA

- BAPPENAS. 2000. *Sistem Informasi Manajemen Pembangunan di pedesaan*. Jakarta
- Dajan, Anto, 1986. *Pengantar Metode Statistik Jilid 1. LP3ES*. Jakarta.
- Dewi, Tria Rosana. 2009. *Analisis Permintaan Cabai Merah di Kota Surakarta*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta. Skripsi.
- G.J. Vink. 1984. *Dasar – Dasar Usaha Tani di Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Hasibuan, Neny Therisia. 2008. *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Konsumen Akan Sayuran Organik ( Studi Kasus : Konsumen Sayuran Organik di Kota Medan)*. Universitas Sumatera Utara. Medan. Skripsi.
- Marsudi, Edy. 2010. *Analisis Pendapatan Beberapa Usahatani Sayuran di Kabupaten Pidie*. Medan. Journal.
- Moleong, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit Remaja Rosdakarya. Bandung
- Mosher, AT. 1997. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian Terjemahan Hans Munandar*. Pt Raya Grafindo Persada. Jakarta.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Yogyakarta.
- Patton, Michael Quinn 1987, *Qualitative Evaluation Methods*, Beverly Hill: Sage Publications
- Pohan, Ria Aswita. 2008. *Analisis Usahatani Dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Wortel di Desa Gajah, Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Karo*. Universitas Sumatera Utara. Medan. Skripsi.
- Prihantoro, Heru 2005. *Memepuk Tanaman Sayur*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rahim, dkk. 2007. *Ekonomi Pertanian ( Pengantar Teori dan Kasus )*. Penebar Swadaya. Depok.
- Rosyidi, Suherman. 2000. *Dasar – Dasar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta.

- Sianturi, Meta, dkk. 2010. *Analisis Usahatani Sayuran di Kelurahan Tanah Enam Ratus*. Departemen Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara. Medan. Journal
- Soehardjo, 2002. *Sendi – Sendi pokok Ilmu Usahatani*. Ilmu Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian IPB. Bandung
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usaha Tani*. UI Press. Jakarta.
- Soekartawi, dkk. 1986. *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. UI Press. Jakarta
- Soeratno. 1986. *Ekonomi Pertanian*. Karunika Jakarta Universitas Terbuka. Jakarta
- Sugiyono. 2011. *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2014. *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Surdamo, Subyako. 1991. *Insektisida*. Kanisius. Yogyakarta.
- Suparmi. 1986. *Ekonomi Pertanian*. Karunika Jakarta Universitas Terbuka . Jakarta.
- Tarigan, R, 2005. *Ekonomi Regional*. Bumi Aksara. Jakarta